




Research Article

Internalisasi Nilai Multikultural pada Pendidikan Islam Berbasis Pesantren: Kajian Empirik di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto

Mohammad Rozi Indrafuddin

Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia

E-mail: indrafuddin@uinponorogo.ac.id 



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : September 24, 2025

Revised : October 15, 2025

Accepted : November 12, 2025

Available online : December 18, 2025

How to Cite: Mohammad Rozi Indrafuddin (2025) "Internalization of Multicultural Values in Islamic Boarding School-Based Education: An Empirical Study at the Amanatul Ummah Islamic Boarding School in Pacet, Mojokerto", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(4), pp. 2086-2099. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i4.2841.

Internalization of Multicultural Values in Islamic Boarding School-Based Education: An Empirical Study at the Amanatul Ummah Islamic Boarding School in Pacet, Mojokerto

Abstract. This article reveals the process of internalizing multicultural values in Islamic boarding school, with a focus on the Amanatul Ummah Pacet Islamic Boarding School in Pacet Mojokerto. In the pluralistic social context of Indonesia, Islamic boarding schools have a strategic role that not only transmits religious knowledge but also shapes the character of students to be tolerant, humanistic, and nationally oriented. This study uses a qualitative approach with a case study design. Data were obtained through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The results show that the internalization of multicultural values in pesantren is carried out through three main stages: (1) value transformation, (2) value transaction, and (3) value transinternalization. The first stage takes place through formal

learning activities in the classroom, the second stage through social interaction in the pesantren dormitory environment, and the third stage through the example set by caregivers and teachers (*uswah hasanah*). The main values internalized include tolerance, honesty, equality, democracy, and nationalism. The internalization of Islamic-based multicultural values produces santri with moderate, open characters and a strong sense of social and national awareness. This study concludes that the Amanatul Ummah Islamic Boarding School is a model of Islamic education that successfully harmonizes Islamic, national, and humanitarian values through a continuous and contextual process of multicultural value internalization.

Keywords: Value Internalization, Multiculturalism, Islamic Education, Pesantren, Moderate

Abstrak. Artikel ini mengungkap proses internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam berbasis pesantren, dengan fokus pada Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet, Mojokerto. Dalam konteks sosial Indonesia yang plural, pesantren memiliki peran strategis yang tidak hanya mentransmisikan ilmu keagamaan, tetapi juga membentuk karakter santri yang toleran, humanis, dan berorientasi kebangsaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, selanjutnya dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai multikultural di pesantren dilakukan melalui tiga tahap utama: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Tahap pertama berlangsung melalui kegiatan pembelajaran formal di kelas; tahap kedua melalui interaksi sosial di lingkungan asrama pesantren; dan tahap ketiga melalui keteladanan pengasuh dan guru (*uswah hasanah*). Nilai-nilai utama yang diinternalisasi meliputi toleransi, kejujuran, kesetaraan, demokrasi, dan nasionalisme. Internalisasi nilai multikultural berbasis Islam menghasilkan karakter santri yang moderat, terbuka, serta memiliki kesadaran sosial dan kebangsaan yang kuat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren Amanatul Ummah merupakan model pendidikan Islam yang berhasil mengharmonikan nilai keislaman, kebangsaan, dan kemanusiaan melalui proses internalisasi nilai multikultural yang berkelanjutan dan kontekstual.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai, Multikultural, Pendidikan Islam, Pesantren, Moderat

PENDAHULUAN

Dalam dinamika masyarakat Indonesia yang majemuk, pendidikan berperan penting dalam membentuk watak dan identitas kebangsaan yang inklusif. Keberagaman suku, agama, budaya, dan bahasa merupakan realitas sosial yang tak terelakkan. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak cukup hanya berfungsi sebagai transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter multikultural. (H.A.R. Tilaar 2004:112) Konsep pendidikan multikultural muncul sebagai respon terhadap meningkatnya gesekan sosial akibat perbedaan identitas. Dalam konteks Indonesia, pendekatan multikulturalisme memiliki relevansi mendalam karena sejalan dengan semangat *Bhinneka Tunggal Ika* dan nilai-nilai Pancasila. (Azra 1999:83) Pendidikan Islam, dengan prinsip *rahmatan lil-'alamin*, sejatinya telah memuat nilai multikulturalisme dalam ajarannya, yaitu menghargai perbedaan (*ikhtilāf*), keadilan sosial, dan penghormatan terhadap martabat manusia. (Baidhawiy 2005:45)

Namun, tantangan yang dihadapi dunia pendidikan Islam kontemporer adalah bagaimana menanamkan nilai-nilai tersebut secara internal, sehingga bukan hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan

sehari-hari. Di sinilah pentingnya proses internalisasi nilai — sebuah proses yang menuntut transformasi kesadaran dan pembiasaan moral, bukan sekadar transfer pengetahuan. (Lickona 1992:53) Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki posisi strategis dalam menjalankan fungsi ini. Sebagai komunitas belajar yang hidup, pesantren memadukan aspek spiritual, intelektual, dan sosial dalam satu kesatuan sistem pembelajaran. (Fadjar 1999:88) Pesantren tidak hanya mendidik *tafaqquh fi al-din*, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai moral, sosial, dan kebangsaan dalam diri santri melalui sistem *riyadhah* (latihan diri), *keteladanan*, dan *pembiasaan* (Wahid 2006:218).

Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto merupakan contoh nyata pesantren yang memadukan nilai keislaman dan kebangsaan. Didirikan oleh Prof. Dr. KH. Asep Saifuddin Chalim, MA., pada tahun 2006, pesantren ini menekankan pentingnya kecerdasan intelektual dan spiritual yang berimbang serta orientasi pada nilai kemanusiaan universal. Dengan ribuan santri dari berbagai daerah, Amanatul Ummah menjadi miniatur masyarakat multikultural dimana perbedaan sosial dan budaya dikelola secara konstruktif. (Chalim 2023) Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang banyak menyoroti “integrasi nilai multikultural” pada level kurikulum, penelitian ini lebih menekankan pada internalisasi nilai multikultural, yakni proses pembentukan kesadaran dan karakter santri melalui interaksi sosial, spiritual, dan kultural di lingkungan pesantren. Dengan demikian, fokus kajian ini adalah bagaimana proses internalisasi nilai multikultural berlangsung secara empiris di Pesantren Amanatul Ummah. Secara teoritis, penelitian ini berlandaskan pada gagasan pendidikan nilai (*value education*) sebagaimana dikembangkan oleh Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara. Lickona menyebut internalisasi nilai sebagai proses pendidikan moral yang melibatkan *knowing*, *feeling*, dan *acting the good*. (Lickona 2004:81) Sementara Ki Hadjar menekankan bahwa pendidikan sejati adalah upaya *menuntun segala kekuatan kodrat anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat*. (Literasiana 2024:24)

Dalam konteks Islam, proses internalisasi nilai sejalan dengan konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian diri) dan *ta’dib* (pendidikan adab), yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. (al-Attas 1980:67) Internalisasi nilai multikultural dalam pendidikan Islam berarti menanamkan kesadaran untuk hidup berdampingan secara damai dengan perbedaan, sebagaimana ajaran Al-Qur’an dalam QS. Al-Hujurat [49]:13 — bahwa keragaman manusia adalah kehendak Tuhan agar mereka saling mengenal, bukan saling meniadakan. (Departemen Agama Republik Indonesia n.d.:517) Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting karena menawarkan kontribusi empiris terhadap penguatan paradigma pendidikan Islam multikultural di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya model pendidikan karakter di pesantren yang berbasis nilai-nilai Aswaja dan Pancasila.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena bertujuan memahami secara mendalam proses internalisasi nilai

multikultural di satu lokasi spesifik, yaitu Pondok Pesantren Amanatul Ummah Kembangbelor Pacet, Mojokerto. (Yin 2003:17) Subjek penelitian meliputi pengasuh pesantren, guru, alumni dan santri dari berbagai latar belakang daerah, ekonomi dan budaya. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: Observasi partisipatif, untuk melihat secara langsung interaksi sosial dan kegiatan Pendidikan, Wawancara mendalam, dengan pengasuh, guru, dan santri mengenai praktik internalisasi nilai, dan dokumentasi, meliputi kurikulum, catatan kegiatan, dan arsip pesantren.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Miles, Huberman, and Saldaña 2020:31) Validitas data diperkuat melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas sesuai standar penelitian kualitatif naturalistik. (Lincoln and Guba 1985:289) Sementara peneliti berperan sebagai instrumen utama (*key instrument*) yang berinteraksi langsung dengan partisipan. Oleh karena itu, sikap reflektif, keterbukaan, dan netralitas dijaga untuk meminimalkan bias interpretatif selama proses pengumpulan dan analisis data. (Denzin (ed) and Lincoln 2005:97)

PEMBAHASAN DAN HASIL

Profil Pondok Pesantren Amanatul Ummah

Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto didirikan pada 2006 oleh Prof. Dr. KH. Asep Saifuddin Chalim M.Ag. sebagai pengembangan dari Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya, terletak di dusun Mbelor desa Kembangbelor kecamatan Pacet Mojokerto kurang lebih 36 KM dari ibukota kabupaten. Sebagai lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas tinggi dan membantu santri mencapai potensi maksimal di berbagai bidang studi. Sejak pendiriannya, Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet menjadi lembaga pendidikan yang memberlakukan sistem pembelajaran seimbang antara kepesantrenan tradisional dan pendidikan formal modern. Pendekatan ini bertujuan agar santri memiliki pemahaman yang luas dan kemampuan yang beragam sehingga siap untuk menghadapi tantangan masa depan. Memastikan para santri tidak hanya kompeten dalam agama tetapi juga dalam sains, teknologi, sosial humaniora, dan seni.

Pondok Pesantren Amanatul Ummah mempunyai visi: Terwujudnya manusia yang unggul, utuh, dan berakhlakul karimah untuk kemuliaan dan kejayaan Islam dan kaum muslimin, kemuliaan dan kejayaan bangsa seluruh Indonesia dan untuk keberhasilan cita-cita kemerdekaan yaitu terwujudnya kesejahteraan dan tegaknya keadilan bagi seluruh bangsa Indonesia. Mempunyai misi: melaksanakan sistem yang berlaku di Lembaga Pendidikan Unggulan Amanatul Ummah secara ketat dalam pelaksanaan dan bertanggung jawab dalam keberhasilan. Dengan tujuan peruntukan santri di masa depan (1) Menjadi ulama besar yang akan bisa menerangi dunia dan Indonesia. (2) Menjadi para pemimpin dunia dan bangsanya yang akan mengupayakan terwujudnya kesejahteraan dan tegaknya keadilan. (3) Menjadi konglomerat besar yang akan memberikan kontribusi maksimal bagi terwujudnya kesejahteraan bangsa Indonesia. (4) Menjadi para profesionalis yang berkualitas dan bertanggungjawab (Amanatul Ummah n.d.).

Pendiri Pondok Pesantren Amanatul Ummah Prof. Dr. KH. Asep Saifuddin Chalim M.Ag. adalah seorang guru besar bidang Sosiologi Pendidikan di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Sosok Kiai yang kharismatik, gigih, ulet, inspiratif sekaligus dermawan bagi siapapun yang tahu dan mengenalnya. Lahir di Leuwimunding Majalengka Jawa Barat, pada tanggal 16 Juli 1955 dari pasangan KH. Abdul Chalim dan Nyai Qana'ah asal Plered Cirebon. KH. Abdul Chalim sendiri adalah salah seorang pendiri Jamiyah Nahdlatul Ulama pada tahun 1926 bersama dengan KH. Muhammad Hasyim Asyari dan KH. Abdul Wahab Chasbullah di Surabaya (Chalim 2023). Maka secara geneologis Pondok Pesantren Amanatul Ummah adalah upaya kelanjutan perjuangan muasis Nahdlatul Ulama untuk membebaskan anak bangsa menuju kejayaan Islam dan Indonesia.

Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Amanatul Ummah

Pondok Pesantren ini menggunakan kurikulum pembelajaran yang menggabungkan elemen-elemen dari kurikulum nasional Indonesia (Kemendikbud dan Kemenag) dengan kurikulum internasional. Kurikulum internasional yang diterapkan disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan di Universitas Al Azhar di Kairo, Mesir. Pondok Pesantren ini memiliki dua bagian sekolah. Pertama, ada madrasah formal yang mengikuti kurikulum nasional Indonesia. Kedua, ada madrasah mu'adalah/diniyah yang mengikuti kurikulum standarisasi Al-Azhar di Kairo, Mesir. Hal ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pendidikan agama. Setelah menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren Amanatul Ummah, siswa mendapatkan beberapa ijazah dan sertifikat, termasuk:

- a. Ijazah Nasional (sesuai dengan kurikulum nasional Indonesia).
- b. Ijazah Muadalah yang disetarakan dengan Al Azhar di Kairo, Mesir (sesuai dengan kurikulum Al-Azhar).
- c. Sertifikat English Assessment Test (TOEFL/MECCA) untuk kemampuan bahasa Inggris.
- d. Sertifikat Arabic Assessment Test (TOAFL/MADINAH) untuk kemampuan bahasa Arab.

Setiap kelas di Pondok Pesantren ini terdiri dari maksimal 27-30 santri. Kelas dipisahkan antara putra dan putri. Meskipun dalam kehidupan sehari-hari, santri diwajibkan menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam percakapan, namun untuk pelajaran formal, materi diajarkan dalam bahasa Indonesia. Namun, ujian mata pelajaran umum (MIPA) diujikan dalam bahasa Inggris. Ini mencerminkan komitmen untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris siswa. Setiap santri diwajibkan untuk mengikuti ekstrakurikuler pilihan. Ini membantu mengembangkan minat dan bakat siswa di berbagai bidang selain mata pelajaran formal. Para santri juga menerima pembimbingan khusus dalam membaca kitab kuning, yang merupakan teks-teks klasik dalam tradisi Islam. Ini membantu dalam pemahaman mendalam terhadap ajaran dan pengetahuan Islam. Sistem pembelajaran yang beragam ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung santri tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga mendalami agama. Selain itu santri juga mampu mengembangkan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris, yang

merupakan aset berharga dalam konteks global saat ini. Aktifitas harian santri dapat dilihat di tabel berikut ini (MBI AU n.d.):

Jadwal Kegiatan Harian Santri	
Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto	
03.00 - 05.00	Sholat Malam, Sholat Subuh Berjama'ah
05.00 - 06.00	Ngaji Kitab bersama KH. Asep saifuddin Chalim
06.00 - 06.45	Makan pagi dan Persiapan apel pagi
06.45 - 07.30	Apel Pagi & Sholat Dhuha
07.30 - 13.30	Pelajaran Kurikulum Nasional & Internasional
13.30 - 15.30	Sholat Jama'ah Dzuhur, Makan Siang & Istirahat
15.30 - 17.00	Sholat Jama'ah Ashar & Pelajaran Diniyah
17.00 - 18.30	Persiapan Sekaligus Sholat Maghrib Berjama'ah
18.30 - 19.30	Dars 'aam bersama Kyai & Gus, Sholat Isya'
19.30 - 20.30	Materi Al-Qur'an, Tajwid dan Tahqiq
20.30 - 22.00	Makan malam, sholat tasbih dan belajar kelompok terbimbing
22.00-03.00	Istirahat

Konsep Internalisasi Nilai dalam Pendidikan

Istilah *internalisasi nilai* merujuk pada proses penanaman nilai secara mendalam ke dalam kepribadian seseorang, sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari sistem keyakinan dan perilakunya. (Mulyasa 2022:47) Dalam konteks pendidikan Islam, internalisasi nilai tidak hanya difahami sebagai pengajaran moral (*moral knowing*), tetapi juga pembiasaan (*moral feeling*) dan pengamalan nyata (*moral acting*). (Lickona 2004:69) Thomas Lickona mengemukakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*, yang membentuk kesatuan proses internalisasi nilai. (Lickona 1992:72) Sementara Ki Hadjar Dewantara menekankan bahwa pendidikan harus menuntun kodrat anak agar nilai-nilai luhur tumbuh dari kesadaran batin, bukan paksaan. (Literasiana 2024:27)

Dalam pandangan Islam, proses internalisasi nilai sejalan dengan konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian diri) dan *ta'dib* (pendidikan adab). M. Naquib al-Attas menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan adab, yakni kesadaran akan tempat segala sesuatu dalam tatanan ciptaan sehingga menghasilkan keadilan dan keseimbangan dalam diri manusia. (al-Attas 1980:66) Dengan demikian, internalisasi nilai dalam pendidikan Islam merupakan upaya membangun kesadaran moral-spiritual yang bersumber dari nilai-nilai Ilahi dan direfleksikan dalam perilaku sosial.

Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam

Pendidikan multikultural pada hakikatnya merupakan proses menanamkan kesadaran bahwa manusia hidup dalam keragaman dan perbedaan, serta mengajarkan cara mengelola perbedaan tersebut secara damai dan produktif. (H. A. R. Tilaar 2004:118) James A. Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah pendekatan yang menanamkan kesetaraan dan keadilan sosial melalui kurikulum yang menghargai perbedaan etnis, budaya, dan agama. (Banks and Banks 2019:9) Dalam konteks Islam, nilai-nilai multikultural telah lama tertanam dalam prinsip *rahmatan lil-'alamin*. Islam mengajarkan bahwa keberagaman merupakan sunnatullah yang harus diterima dengan penghargaan dan kebijaksanaan. (Departemen Agama Republik Indonesia n.d.:517) Nabi Muhammad SAW sendiri menunjukkan sikap multikultural ketika hidup berdampingan secara damai dengan Yahudi dan Nasrani di Madinah, yang dituangkan dalam *Piagam Madinah* sebagai model kehidupan sosial yang berkeadilan dan inklusif. (Madjid 2019:278)

Zakiyuddin Baidhawiy menegaskan bahwa pendidikan Islam multikultural bukanlah peniruan konsep Barat, melainkan elaborasi nilai-nilai universal Islam yang menekankan *ukhuwah insaniyah*, toleransi (*tasamuh*), dan keadilan sosial. (Baidhawiy 2005:56) Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip Aswaja (*Ahlussunnah wal Jama'ah*) yang menolak ekstremisme dan mengedepankan keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawassuth*), dan tolerans (*tasamuh*). (Subaidi n.d.:15) Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural dapat dimaknai sebagai proses internalisasi nilai-nilai kemanusiaan universal dalam bingkai teologi Islam yang moderat dan kontekstual.

Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Multikultural

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya dan spiritual tinggi. (Zamakhsyari Dhofier 2011:121) Secara historis, pesantren menjadi basis pembentukan karakter bangsa yang moderat, inklusif, dan berorientasi sosial. Azyumardi Azra menyebut pesantren sebagai *subculture* dalam masyarakat Indonesia, karena memiliki sistem nilai, tradisi, dan struktur sosial yang khas. (Azra 2013:199) Dalam perkembangan modern, pesantren tidak lagi hanya menjadi lembaga transmisi ilmu agama, tetapi juga menjadi agen transformasi sosial. Pesantren seperti Amanatul Ummah menampilkan wajah Islam yang humanis dan kosmopolit dengan menggabungkan kurikulum agama dan umum, serta membuka ruang dialog antarkebudayaan. (Futaqi 2020:122)

Feisal menekankan pentingnya reorientasi pendidikan Islam agar tidak hanya bersifat teosentris, tetapi juga antroposentris-humanistik. (Feisal 1995:74) Dalam konteks ini, pesantren berfungsi menyeimbangkan dimensi ketuhanan (*hablun min Allah*) dan kemanusiaan (*hablun min al-nas*), yang diinternalisasikan melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial. (Feisal 1995:77) Dengan demikian, pesantren merupakan ruang yang strategis untuk internalisasi nilai-nilai multikultural, karena sistem pendidikan dan kehidupannya memungkinkan perjumpaan yang intensif antara berbagai latar sosial, budaya, dan daerah santri.

Selanjutnya dalam penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama terkait proses internalisasi nilai multikultural di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto:

1. Transformasi Nilai, yaitu proses penyampaian nilai multikultural melalui pendidikan formal dan pengajaran.
2. Transaksi Nilai, yakni perwujudan nilai melalui interaksi sosial dan kegiatan keseharian di pesantren.
3. Transinternalisasi Nilai, yaitu tahap di mana nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian santri dan tercermin dalam perilaku. (Mulyasa 2022:64)

Ketiga tahap ini berlangsung dalam ekosistem pesantren yang berlandaskan nilai-nilai Aswaja dan Pancasila, sehingga menghasilkan integrasi harmonis antara religiusitas, nasionalisme dan kemanusiaan.

Tahap Transformasi Nilai: Penanaman Kesadaran Kognitif

Tahap transformasi nilai merupakan proses awal dalam internalisasi, dimana santri diperkenalkan pada konsep dan prinsip nilai multikultural melalui kegiatan pembelajaran formal di kelas. Dalam konteks Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto, nilai-nilai multikultural dikembangkan dalam dua rumpun kurikulum: keagamaan dan kebangsaan.

a. Integrasi Nilai dalam Mata Pelajaran Keagamaan

Nilai-nilai seperti toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), dan keadilan (*itidal*) diinternalisasikan melalui pelajaran Aswaja Annaahdiyah, Akhlaq, dan Fiqh Sosial. Pengajar tidak hanya menjelaskan doktrin keagamaan secara tekstual, tetapi juga menekankan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial yang terkandung dalam ajaran Islam. Sebagai contoh, dalam pembelajaran *Fiqh Sosial* karya K.H. Sahal Mahfudh, guru mengaitkan hukum Islam dengan konteks keadilan sosial dan kemanusiaan. (Mahfudh 2003:21) Guru menjelaskan bahwa setiap ibadah dan hukum Islam memiliki dimensi sosial yang harus difahami dalam kerangka keadilan universal.

b. Integrasi Nilai dalam Mata Pelajaran Kebangsaan

Selain itu, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dan Bahasa Indonesia juga menjadi wahana strategis untuk menanamkan nilai multikultural. (Bukhori 2025:35-56) Para guru menekankan bahwa cinta tanah air dan penghargaan terhadap keberagaman merupakan bagian dari iman, sejalan dengan pernyataan "*hubbul wathan minal iman*" cinta tanah air adalah bagian dari iman.

Kegiatan halaqah kebangsaan yang rutin diadakan setiap bulan menjadi ajang dialog antar-santri dari berbagai daerah mengenai isu toleransi, nasionalisme, dan peran santri dalam menjaga keutuhan bangsa. Melalui diskusi ini, santri diajak untuk berpikir kritis dan menyadari bahwa keberagaman adalah kekuatan bangsa, bukan ancaman. (Indrafuddin 2023) Proses transformasi nilai ini sejalan dengan teori Lickona tentang *moral knowing*, yakni tahap pengenalan dan pemahaman nilai sebagai landasan bagi perubahan perilaku. (Lickona 1992:70) Dalam konteks pesantren, pengasuh dan guru berperan sebagai "komunikator nilai" yang

menanamkan pemahaman bahwa Islam dan Pancasila memiliki titik temu pada keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan.

Tahap Transaksi Nilai: Pembiasaan Sosial dan Kultural

Tahap kedua dalam internalisasi adalah transaksi nilai, yaitu proses pembelajaran nilai melalui pengalaman sosial sehari-hari di lingkungan pesantren. Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah, kehidupan santri yang datang dari berbagai daerah di Indonesia (Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, hingga Papua) menciptakan ruang interaksi sosial yang kaya akan keragaman.

a. Kedisiplinan dan Tanggung Jawab Sosial

Kehidupan asrama santri menuntut kedisiplinan tinggi —mulai dari jadwal salat berjamaah, belajar malam, kegiatan harian berupa belajar di sekolah formal dan madrasah diniyah. Sistem ini tidak hanya membentuk kedisiplinan pribadi, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab sosial.(Indrafuddin 2023) Dalam wawancara dengan pengurus asrama, disebutkan bahwa kedisiplinan dipandang bukan sekadar aturan, melainkan latihan moral untuk menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab.(Halim 2023)

b. Kerjasama dan Gotong Royong

Nilai kerjasama (*ta'awun*) dan persaudaraan (*ukhuwah*) menjadi ciri khas budaya pesantren. Santri dari latar budaya berbeda belajar bekerja sama tanpa membedakan asal-usul atau status ekonomi. Saat kegiatan seperti *lomba kebersihan asrama* atau *peringatan Hari Santri Nasional*, semua santri dilibatkan secara kolektif. Pengalaman bersama ini membentuk kesadaran bahwa perbedaan adalah bagian dari kebersamaan.(Futaqi 2020:125)

c. Musyawarah dan Demokrasi

Salah satu tradisi khas Pondok Pesantren Amanatul Ummah adalah musyawarah santri. Dalam organisasi WISNU (Wahana Inspirasi Santri Nurul Ummah)(Chudlori 2023) setiap keputusan diambil melalui diskusi terbuka. Pengasuh pesantren mendorong santri untuk berani menyampaikan pendapat dan menghormati keputusan bersama.(Hidayat 2023) Proses ini menjadi pendidikan demokrasi yang hidup, dimana santri belajar mengelola perbedaan secara rasional dan beretika.

d. Toleransi dan Moderat

Pondok Pesantren Amanatul Ummah dikenal terbuka terhadap perbedaan pandangan. Santri dari ormas non-NU tetap diterima dan dilibatkan dalam kegiatan tanpa diskriminasi.(Hidayat 2023) Bahkan dalam pengajian Aswaja, pengasuh kerap menegaskan bahwa perbedaan mazhab adalah rahmat Allah. Sikap ini menunjukkan bagaimana nilai toleransi dihidupkan dalam praktik keseharian, bukan sekadar wacana normatif. Tahap transaksi nilai ini mencerminkan konsep *moral feeling* dalam teori pendidikan karakter Lickona, yaitu fase di mana peserta didik menghayati nilai melalui pengalaman emosional dan sosial.(Lickona 2004:81) Dalam konteks

pesantren, interaksi sosial menjadi “laboratorium moral” tempat nilai multikultural tumbuh secara alami.

Tahap Transinternalisasi Nilai: Keteladanan dan Pembentukan Karakter

Tahap puncak internalisasi adalah transinternalisasi nilai, yaitu ketika nilai-nilai yang telah difahami dan dialami menjadi bagian dari kepribadian santri. Pada tahap ini, peran keteladanan (*uswah hasanah*) dari kiai, ustadz dan pengasuh menjadi sangat penting. Prof. Dr. KH. Asep Saifuddin Chalim, MA., sebagai pengasuh Amanatul Ummah, dikenal memiliki gaya kepemimpinan karismatik dan egaliter. Dalam banyak kesempatan, beliau menegaskan bahwa “santri tidak boleh hanya saleh ritual, tetapi juga saleh sosial.”(Chalim 2023) Pernyataan ini menjadi prinsip moral yang terus diulang dan diwujudkan dalam perilaku keseharian.

a. Keteladanan Kyai dan Guru

Keteladanan kiai menjadi sumber inspirasi utama bagi guru, pembimbing dan santri. Guru tidak hanya mengajar, tetapi hidup bersama santri di asrama, makan bersama dan berbagi pengalaman hidup. Pola relasi ini menciptakan komunikasi moral yang intensif.(Z. Dhofier 2011:143) Seorang santri alumni mengatakan; “Kami tidak diajari toleransi lewat teori, tapi lewat cara ustadz kami memperlakukan teman yang berbeda suku atau daerah. Dari situ kami belajar bahwa Islam itu lembut.”(Dofir 2023) KH. Asep Saifuddin Chalim turun langsung setiap hari memberi contoh nyata keteladanan, mulai dari mengimami solat Hajat setiap sepertiga malam sebanyak 12 rokaat, dilanjutkan membaca al-Quran *nadhran* sampai tiba waktu solat Subuh. Setelah solat Subuh, beliau melanjutkan dengan mengaji kitab baik Tafsir, Hadis, Akhlak, Fikih atau yang lain sesuai jadwal yang sudah disusun. Dalam setiap pengajian pasti diselipi doa-doa untuk para santri, walisantri, para guru agar hidup mereka penuh kebahagiaan, sukses dunia dan akhirat.

b. Spirit Nasionalisme Religius

Nilai nasionalisme juga diinternalisasikan melalui simbol-simbol religius. Upacara bendera dilaksanakan setiap hari Senin awal pekan dengan tata upacara layaknya yang dilakukan dalam peringatan kemerdekaan negara Indonesia. Sementara dalam setiap pagi sebelum masuk kelas mereka diajak untuk apel pagi sembari membaca surat Yasin doa istighotsah hasil ramuan pengasuh pesantren. Hal ini menegaskan bahwa cinta tanah air bukan bertentangan dengan iman, melainkan bagian dari ekspresi religiusitas yang tinggi. Dalam kegiatan setiap apel pagi, para santri diberi nasehat, motivasi hidup dan diajak memahami sejarah perjuangan ulama dan kiai dalam membela kemerdekaan bangsa.(Indrafuddin 2023) Pada apel pagi biasanya melanjutkan nasehat yang telah disampaikan Kiai sewaktu pengajian bakda Subuh. Namun kegiatan apel ini dilaksanakan di satuan lembaga-lembaga yang ada di Pondok Pesantren Amanatul Ummah baik Mts, MA, SMP, SMA ataupun MBI.

c. Kesadaran Sosial dan Kemanusiaan

Tahap transinternalisasi juga tampak dalam kepekaan sosial santri. Banyak santri yang terlibat dalam kegiatan *pengabdian masyarakat* di desa sekitar pesantren,

seperti baik aktifitas sosial, kerja bakti lingkungan dan bantuan sosial Ramadan.(Dofir 2023) Pada setiap hari raya Qurban santri dengan berburian bersamasama menyerahkan sebagian hewan kurban berupa sapi dan kambing untuk disembelih oleh masyarakat di beberapa dusun dan desa terdekat dengan lokasi pesantren. Aktivitas ini menumbuhkan kesadaran bahwa menjadi santri berarti menjadi pelayan masyarakat, bukan hanya pelajar agama.

Tahap ini mencerminkan *moral acting* —fase di mana nilai-nilai telah menjadi dorongan batin dan karakter.(Lickona 1992:97) Dalam tradisi Islam, hal ini sejalan dengan konsep *akhlaq al-karimah* sebagai buah dari pendidikan hati. Proses internalisasi di pesantren membentuk santri yang moderate-minded, religius, tetapi juga inklusif dan sosial siap untuk melanjutkan hidup dimanapun berada.

Pola Integratif antara Aswaja dan Pancasila

Salah satu keunikan Pesantren Amanatul Ummah adalah keberhasilannya mengintegrasikan dua landasan filosofis: Aswaja (*Ahlussunnah wal Jama'ah*) dan Pancasila. Keduanya bukan dilihat sebagai dua ideologi yang berbeda, tetapi sebagai dua sumber nilai yang saling melengkapi. Aswaja memberikan fondasi teologis dan spiritual, sementara Pancasila memberikan arah sosial dan kebangsaan.(Subaidi n.d.:22) Nilai-nilai Aswaja seperti *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (adil) dioperasionalkan bersama dengan nilai-nilai Pancasila seperti persatuan, keadilan, dan kemanusiaan.(Bukhori 2025)

Melalui pendekatan ini, pesantren berhasil membangun sintesis antara agama dan kebangsaan, sehingga pendidikan multikultural di sana tidak terjebak pada dikotomi “agama vs negara”, tetapi menjadi harmoni antara keduanya. Pendekatan integratif ini sejalan dengan gagasan Abdurrahman Wahid yang menyebut pesantren sebagai *subkultur moderasi Islam Indonesia*, tempat nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan bertemu dalam satu kesadaran moral.(Wahid 2006:219) Hal ini tampak dalam kegiatan harian, bagaimana pesantren Amanatul Ummah ini yang berorientasi faham Ahlus Sunnah wal Jamaah An-Nahdliyah menyinergikan dengan nilai-nilai kebangsaan yang berakar kuat pada nilai filosofis Pancasila, UUD 1945 dan negara kesatuan Republik Indonesia.

Dampak Internalisasi Nilai Multikultural

Seorang alumni yang kini menjadi guru menyebutkan: “Nilai yang saya bawa dari pesantren bukan hanya ilmu agama, tapi cara berpikir terbuka. Kami diajari bahwa Islam bukan menaklukkan perbedaan, tapi merawatnya.”(Dofir 2023) Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai multikultural di pesantren telah mencapai tahap internal yang mendalam, menghasilkan perubahan paradigma berpikir dan perilaku santri.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai multikultural di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto merupakan model praksis pendidikan Islam yang berhasil memadukan nilai keislaman, kebangsaan, dan kemanusiaan dalam satu sistem pendidikan yang integratif.

Terdapat tiga tahap utama dalam proses internalisasi nilai tersebut, yakni:

1. Transformasi Nilai — tahap penanaman kesadaran kognitif melalui pembelajaran formal, di mana santri diperkenalkan pada nilai-nilai multikultural seperti toleransi, demokrasi, keadilan, dan nasionalisme. Proses ini terjadi melalui mata pelajaran Aswaja, Akhlak, Fiqh Sosial, serta PPKn yang menekankan nilai *tasamuh*, *tawazun*, dan *ukhuwah insaniyah*.
2. Transaksi Nilai — tahap pembiasaan sosial di lingkungan pesantren melalui interaksi antar-santri yang berasal dari beragam latar belakang budaya. Nilai-nilai multikultural diwujudkan melalui kehidupan asrama, musyawarah santri, kerja bakti, dan kegiatan sosial yang menumbuhkan solidaritas dan rasa saling menghormati.
3. Transinternalisasi Nilai — tahap penanaman nilai paling dalam melalui keteladanan kiai, guru, dan pengasuh yang menjadi figur moral santri. Nilai-nilai seperti toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan dalam perilaku keseharian.

Ketiga tahap tersebut membentuk sebuah sistem pendidikan yang holistik — menghubungkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, atau dalam istilah Lickona, *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral acting*. (Lickona 1992:72) Dengan demikian, model pendidikan di Amanatul Ummah membuktikan bahwa Islam, kebangsaan, dan kemanusiaan bukanlah tiga kutub yang berlawanan, melainkan tiga nilai yang saling meneguhkan dalam membentuk insan *rahmatan lil-'alamin*. (Wahid 2006:218) Pesantren ini sekaligus menunjukkan relevansi konsep *Aswaja dan Pancasila* sebagai dua sumber etika sosial yang kompatibel. Aswaja memberi dasar spiritual dan moral, sedangkan Pancasila memberi arah kebangsaan dan kemanusiaan. Keduanya berpadu membentuk identitas keislaman yang moderat dan nasionalis.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa; (1) Proses internalisasi nilai multikultural sebagaimana dipraktikkan di Pondok Pesantren Amanatul Ummah perlu dijadikan referensi dalam pengembangan kurikulum pendidikan karakter berbasis Islam moderat. Integrasi nilai Aswaja dan Pancasila dapat menjadi kerangka ideologis dalam membangun kesadaran kebangsaan di kalangan santri pelajar. (2) Pemberdayaan pesantren sebagai agen multikulturalisme perlu diperkuat melalui dukungan kurikulum, pelatihan guru, dan kolaborasi lintas daerah. (3) Pesantren bukan sekadar lembaga religius, tetapi sebagai pusat pembelajaran sosial yang menumbuhkan toleransi dan kebinekaan. Internalisasi nilai multikultural di pesantren dapat menjadi solusi strategis bagi tantangan intoleransi dan polarisasi sosial di Indonesia.

Selanjutnya dari hasil penelitian internalisasi nilai multikultural di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto menghasilkan dua dampak penting: (1) Dampak Individual, yaitu terbentuknya santri yang berkarakter moderat, toleran, dan inklusif, serta memiliki kesadaran nasional yang kuat. (2) Dampak Sosial, yaitu terbentuknya budaya pesantren yang harmonis dan menjadi laboratorium sosial bagi pendidikan Islam multikultural di Indonesia. Dengan demikian, Pondok Pesantren Amanatul Ummah dapat dijadikan model pendidikan Islam multikultural yang

berorientasi pada pembentukan karakter manusia seutuhnya: beriman, berilmu, dan berakhlak sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanatul Ummah, Pondok Pesantren. n.d. "Website PP Amanatul Ummah."
- al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib. 1980. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM).
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Azra, Azyumardi. 2013. *Jaringan Ulama Timur Tengah*. Prenada Media.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan agama berwawasan multikultural*. Erlangga.
- Banks, James A., and Cherry A. McGee Banks. 2019. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. John Wiley & Sons.
- Bukhori, Imam. 2025. "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Mata Pelajaran Aswaja Dan Ke-NU-an Siswa SMP/MTs." ResearchGate. doi:10.36835/attalim.v4i1.51.
- Chalim, KH. Asep Saifuddin. 2023. "Wawancara Pengasuh Amanatul Ummah."
- Chudlori, Achmad. 2023. "Wawancara Koordinator MBI Amanatul Ummah."
- Denzin (ed), Norman K., and Yvonna S. Lincoln. 2005. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE.
- Departemen Agama Republik Indonesia. n.d. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Dhofier, Z. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.
- Dofir, Ahmad. 2023. "Wawancara Alumni Amanatul Ummah."
- Fadjar, A. Malik. 1999. *Reorientasi pendidikan Islam*. Fajar Dunia.
- Feisal, Jusuf A. 1995. *Reorientasi pendidikan Islam*. Gema Insani.
- Futaqi, Sauqi. 2020. *Kapital Multikultural Pesantren*. Deepublish.
- Halim, Abdul. 2023. "Wawancara Pembimbing Asrama Pesantren."
- Hidayat, Imam. 2023. "Wawancara Pembina WISNU."
- Indrafuddin, Mohammad. 2023. *Observasi Lapangan Di Amanatul Ummah Pacet Mojokerto*.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam.
- Lickona, Thomas. 2004. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Simon and Schuster.
- Lincoln, Yvonna S., and Egon G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. SAGE.
- Literasiana. 2024. *Ki Hajar Dewantara: Pahlawan Pendidikan Indonesia*. Tiram Media.
- Madjid, Nurcholish. 2019. *Islam: Doktrin & Peradaban*. Gramedia pustaka utama.
- Mahfudh, K. H. M. A. Sahal. 2003. *Nuansa Fiqh Sosial*. Lkis Pelangi Aksara.
- MBI AU, Brosur. n.d. "Brosur MBI Amanatul Ummah."

- Miles, Matthew B., A. M. Huberman, and Johnny Saldaña. 2020. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE.
- Mulyasa, Prof Dr H. E. Mulyasa. 2022. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Subaidi. n.d. *Pendidikan Islam Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah Kajian Tradisi Islam Nusantara*. UNISNU PRESS.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Tilaar, H. A. R. 2004. *Multikulturalisme: tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku, Islam anda, Islam kita: agama masyarakat negara demokrasi*. Wahid Institute.
- Yin, Robert K. 2003. *Case Study Research: Design and Methods*. SAGE.